

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN
DAN RASIO PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP PEMILIHAN
METODE PERSEDIAAN RATA-RATA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR *GO PUBLIC* DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi
pada fakultas ekonomi universitas negeri padang*



Oleh

**OMY BAGINDA
2005/67586**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN RASIO PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP PEMILIHAN METODE PERSEDIAAN RATA-RATA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR *GO PUBLIC* DI BURSA EFEK INDONESIA

Nama : Omy Baginda
BP/NIM : 2005/67586
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710522 200003 2 001

Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19720910 199802 2 003

Ketua Prodi Akuntansi

Lili Anita, SE, M.Si, Ak
NIP :19710 302 199802 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN
DAN RASIO PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP PEMILIHAN
METODE PERSEDIAAN RATA-RATA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA
(Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

**Nama : Omy Baginda
NIM/BP : 67586/2005
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi**

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak	_____
2. Sekretaris	: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	_____
3. Anggota	: Salma Taqwa, SE, M.Si	_____
4. Anggota	: Lili Anita, SE, M.Si, A	_____

ABSTRAK

Omy Baginda: “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Rasio Perputaran Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Persediaan Rata-rata Pada Perusahaan Manufaktur *Go Public* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”

**Pembimbing : I. Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak
II. Nurzi Sabrina, SE, M.Sc, Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh (1) struktur kepemilikan, (2) ukuran perusahaan dan (3) rasio perputaran persediaan terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata pada perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT. BEI tahun 2006 sampai 2008. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 40 perusahaan. Data diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Teknik analisis data dengan menggunakan regresi logistik dan uji t.

Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata (2) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata (3) rasio perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata.

Dalam penelitian ini disarankan dalam pemilihan metode persediaan, hendaknya manajer memilih metode yang tepat bagi kondisi perusahaan dengan memperhatikan fakto-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan. Sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan besar untuk dapat melakukan penghematan pajak dapat menggunakan metode rata-rata yang dapat menurunkan laba. Sedangkan pada perusahaan kecil, untuk dapat memperoleh dana dari bank atau lembaga keuangan lainnya dapat memilih menggunakan metode FIFO yang dapat meningkatkan laba yang akan dapat memberikan gambaran kinerja yang bagus bagi perusahaan. Perusahaan yang menggunakan metode rata-rata memiliki indikasi *inventory turnover* yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang menggunakan metode FIFO mempunyai indikasi *inventory turnover* yang rendah. Namun sebagian perusahaan yang menggunakan metode rata-rata pada penelitian ini ada yang memiliki indikasi *inventory turnover* yang rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata pada penelitian ini ada yang memiliki persediaan akhir yang tinggi, sehingga memiliki *inventory turnover* yang rendah.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis ucapkan pada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan Dan Rasio Perputaran Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Persediaan Rata-rata Pada Perusahaan Manufaktur *Go Public* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak selaku pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini. Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Bapak / Ibu Pembantu Dekan.
2. Ibu ketua Prodi dan Bapak sekretasis Prodi Akuntansi
3. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen penelaah dan penguji, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji penulis.
4. Bapak-bapak Ibu-ibu dosen Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di almamater ini.

5. Ayah dan ibu yang telah memberikan perhatian, do'a, kasih sayang, dorongan dan pengorbanan yang tidak ada putus-putusnya kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
6. Kakak-kakak dan adik-adik yang telah memberikan motivasi dan pengorbanan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.
7. Teman-teman yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu atas dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam rangka penyempurnaani skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	12
D. Perumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	14
1. Persediaan.....	14
1.1. Pengertian Persediaan	14
1.2. Metode Pencatatan Persediaan.....	16
1.3. Metode Persediaan	17
1.4. Pemilihan Metode Persediaan.....	24

2. Struktur Kepemilikan	29
3. Ukuran Perusahaan	32
4. Rasio Perputaran Persediaan	35
B. Penelitian Relevan.....	36
C. Pengembangan Hipotesis	44
D. Kerangka Konseptual	49
E. Hipotesis.....	50

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	51
B. Populasi dan Sampel.....	51
C. Jenis dan Sumber Data	54
D. Teknik Pengumpulan Data	55
E. Variabel Penelitian	55
F. Pengukuran Variabel	56
1. Pemilihan Metode Persediaan.....	56
2. Struktur Kepemilikan.....	56
3. Ukuran Perusahaan.....	57
4. Rasio Perputaran Persediaan.....	57
G. Teknik Analisis Data	57
1. Metode Analisis Regresi Logistik.....	57
2. Langkah-langkah Analisis.....	58
H. Uji Hipotesis	59
I. Defenisi Opsional	59

1. Pemilihan Metode Persediaan	59
2. Struktur Kepemilikan	60
3. Ukuran Perusahaan.....	60
4. Rasio perputaran persediaan	60

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	61
1. Gambaran Umum Perusahaan.....	61
2. Jenis Perusahaan Manufaktur.....	62
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	64
1. Analisis Deskriptif	64
2. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik	74
3. Pengujian Hipotesis.....	78
C. Pembahasan	80
1. Struktur Kepemilikan.....	80
2. Ukuran Perusahaan.....	82
3. Rasio Perputaran Persediaan	83

BAB V. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

PENELITIAN

A. Kesimpulan	84
B. Keterbatasan	85
C. Saran Penelitian	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Konseptual	49

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Perusahaan Sampel	53
2. Jenis Industri Perusahaan Manufaktur	63
3. Pemilihan Metode Persediaan Rata-rata	65
4. Struktur Kepemilikan Saham	67
5. Ukuran Perusahaan Tahun 2006-2008.....	69
6. Rasio Perputaran Persediaan Perusahaan	72
7. Hosmer and Lemeshow Test.....	74
8. Block 0: Beginning Block.....	75
9. Block 1: Method = Enter.....	76
10. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Data Penelitian	90
2. Hasil Regresi Logistik.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Konseptual	49

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Perusahaan Sampel	53
2. Jenis Industri Perusahaan Manufaktur	63
3. Metode Persediaan Yang Dipilih Perusahaan.....	65
4. Kepemilikan Saham Perusahaan Oleh Manajer.....	67
5. Penjualan Bersih Perusahaan Tahun 2006-2008	70
6. Pengelompokkan Ukuran Perusahaan.....	72
7. Rasio Perputaran Persediaan Perusahaan.....	73
8. Pengelompokkan Rasio Perputaran Persediaan	75
9. Hasil Perhitungan Mean, Minimal dan Maksimal dan standar deviasi	77
10. Hosmer and Lemeshow Test.....	78
11. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Analisis Regresi Logistik dan Uji Hipotesis	93
ICMD 2009 Perusahaan sampel	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persediaan (*inventory*) adalah aktiva yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual. Persediaan merupakan *asset* yang sangat penting baik dalam jumlah maupun perannya dalam kegiatan operasional perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur. Pada perusahaan manufaktur setidaknya terdapat tiga jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan barang jadi. Persediaan dalam perusahaan mempunyai kedudukan ganda yaitu sebagai unsur harga pokok penjualan di dalam laporan laba rugi dan sebagai unsur aktiva lancar di dalam neraca. Dalam perhitungannya, persediaan dinilai berdasarkan metode atau asumsi arus biaya yang dipilih oleh suatu perusahaan.

Menurut pendapat dari Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2002:457) menyatakan bahwa: “Tujuan utama dari pemilihan asumsi arus biaya adalah untuk memilih asumsi yang paling mencerminkan laba periodik sesuai dengan kondisi yang berlaku”. Asumsi arus biaya memberikan dampak langsung terhadap neraca, laba rugi, penyajian arus kas serta pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Oleh karena itu persediaan yang dimiliki selama

satu periode harus dipisahkan mana yang sudah dapat dibebankan sebagai biaya (harga pokok penjualan) yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dan mana yang masih belum terjual yang akan menjadi persediaan dalam neraca. Metode persediaan dapat dilakukan dengan 5 cara yaitu metode Identifikasi Khusus (*specific identification*), Rata-rata (*weighted average*), Sediaan normal/minimal (*normal stock*), FIFO dan LIFO (Suwardjono, 2005). Masing-masing metode tersebut memiliki karakteristik tertentu yang membuat yang salah satu metode lebih disukai dalam kondisi-kondisi tertentu.

Penyajian informasi mengenai persediaan akan membantu para investor serta pemakai lainnya untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang. Dalam kegiatan perusahaan sehari-hari, jumlah sumber daya persediaan yang tersedia akan mendukung arus kas masuk melalui penjualan. Dalam kegiatan normal, jumlah persediaan yang ada akan mempengaruhi jumlah kas yang diperlukan selama periode berikutnya untuk mendapatkan barang yang akan dijual selama periode tersebut. Persediaan dapat memprediksi baik arus kas masuk dari penjualan maupun arus kas keluar yang diperlukan karena pembelian barang.

Permasalahan tentang pemilihan metode persediaan sudah pernah dibahas oleh beberapa peneliti yaitu Taqwa (2003) dan Mukhlisin (2002). Dalam beberapa penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan metode persediaan. Faktor-faktor tersebut antara lain: struktur kepemilikan, ukuran persediaan, *financial*

leverage, variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, intensitas modal, rasio lancar.

Ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan rata-rata. Struktur kepemilikan merupakan salah satu yang mempengaruhi dalam pemilihan metode persediaan rata-rata. Struktur kepemilikan adalah susunan dari pemilik perusahaan, dimana struktur kepemilikan terbagi menjadi dua, yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Perusahaan mempunyai tujuan utama memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Untuk itu, dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) pemegang saham menunjuk seorang manajer untuk mewujudkan tujuan perusahaan tersebut, manajer yang diangkat oleh pemegang saham harus bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham yang paling utama, disamping tujuan pribadi manajer itu sendiri yaitu mendapatkan bonus dari usaha yang dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham. Namun menurut teori keagenan (*agency theory*), adanya pemisahan tugas antara kepemilikan dan pengelolaan dalam suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Konflik ini disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham.

Pemilik (*shareholder*) yang menginginkan penerapan metode persediaan rata-rata agar bisa menghemat biaya pajak, sehingga laba bersih yang diterima setelah pengurangan pajak cukup tinggi. Sedangkan manajer akan memilih untuk menerapkan metode persediaan FIFO, sebab dengan

menggunakan metode ini dapat memberikan laba yang besar dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga kinerja manajer terlihat baik dan bonus yang akan diterima manajer juga akan besar. Hal ini terjadi karena manajer tidak mempunyai kepemilikan dalam perusahaan, akibatnya manajer cenderung memilih alternatif yang lebih menguntungkan dirinya dibandingkan pemilik saham. Namun apabila manajer memiliki saham perusahaan dengan persentase yang cukup besar maka manajer akan cenderung memilih metode rata-rata untuk dapat menghemat pajak sehingga laba yang diperoleh cukup besar, karena disini manajer tidak hanya sebagai agen dalam perusahaan tetapi juga sebagai pemilik perusahaan (Taqwa, 2003).

Hal ini terkait dengan sistem pengelolaan perusahaan perusahaan yang terdiri dari dua kriteria: (a) Perusahaan dipimpin oleh manajer pemilik (*owner-manager*). (b) Perusahaan dipimpin oleh manajer non pemilik (*non owner-manager*). Dua kriteria ini akan mempengaruhi pemilihan metode persediaan sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelola.

Selain itu berdasarkan penelitian-penelitian yang terdahulu, ukuran perusahaan juga sering dihubungkan dengan praktik pemilihan metode persediaan rata-rata. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan dengan berbagai cara yaitu total aktiva, jumlah penjualan, jumlah tenaga kerja, dll (Suwito dan Herawaty, 2005). Ukuran perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode persediaan rata-

rata karena perusahaan besar akan mempunyai kesempatan untuk menaikkan dan menurunkan laba perusahaannya, agar laporan keuangannya bisa rata (*smooth*).

Hal ini juga dikarenakan pengawasan dari pemerintah yang membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam membuat laporan keuangannya. Pemerintah mengawasi kegiatan perusahaan melalui laporan keuangan yang dibuat perusahaan, apabila perusahaan melaporkan laba yang besar dalam laporan keuangannya, maka dicurigai perusahaan ini melakukan monopoli dan akan dikenai biaya politik (*political cost*) dari pemerintah berupa ancaman regulasi dan nasionalisasi lebih besar yang dirasakan oleh perusahaan besar. Oleh karena itu perusahaan besar akan memilih metode yang cenderung bisa mengurangi laba untuk dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaannya (Taqwa, *et al*, 2003).

Metode persediaan yang cenderung digunakan perusahaan besar adalah metode rata-rata, disamping bisa menghemat biaya politik (*political cost*) juga bisa memperoleh penghematan pajak (*tax saving*). Sedangkan perusahaan yang kecil yang sedang dalam masa pertumbuhan, untuk mendapatkan bantuan dana dari bank atau lembaga keuangan lainnya membutuhkan laba yang tinggi agar perusahaan tersebut dianggap mempunyai kinerja yang baik sehingga bisa mendapat pinjaman. Salah satu cara menaikkan laba pada laporan keuangan yaitu dengan menggunakan metode persediaan FIFO, karena metode persediaan FIFO akan menghasilkan

nilai persediaan yang tinggi dan harga pokok penjualan yang rendah, sehingga laba bersih menjadi tinggi.

Selain itu, semakin kecil ukuran perusahaan, maka semakin besar kecenderungan manajer untuk memilih metode akuntansi yang menghasilkan laba tinggi. Sementara itu semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar kecenderungan manajer untuk memilih metode akuntansi yang menghasilkan laba rendah.

Dalam penelitian Rossje (2005) menyatakan bahwa pengujian *univariate* memperoleh hasil ukuran perusahaan antara metode persediaan akuntansi FIFO dan average berbeda secara signifikan sedangkan variabel klasifikasi industri, intensitas modal, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas persediaan tidak berbeda secara signifikan. Pengujian *multivariate* memperoleh hasil bahwa *investment opportunity set* (IOS) yang diwakili dengan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan variabel klasifikasi industri, intensitas modal, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Rasio perputaran persediaan juga termasuk faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan metode persediaan rata-rata. Rasio perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut tinggi. Sebaliknya, rasio perputaran persediaan yang

rendah menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut rendah. Perputaran dan hari perputaran persediaan mempunyai pengaruh terhadap metode persediaan, perputaran persediaan diukur atau ditentukan dengan rasio perputaran persediaan, oleh karena itu rasio perputaran persediaan juga ikut berpengaruh terhadap metode persediaan. Asumsi bahwa perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan efisiensi manajemen persediaan (Mukhlisin, 2002).

Rasio ini dapat berbeda secara signifikan, tergantung apakah perusahaan menggunakan LIFO, FIFO atau Rata-rata (Skousen, *et al*, 2001). Perusahaan yang mempunyai tingkat *inventory turn over* yang tinggi, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut menggunakan metode rata-rata, karena metode rata-rata ini menghasilkan nilai persediaan akhir pada neraca lebih rendah dan harga pokok penjualan yang lebih tinggi, sehingga menghasilkan tingkat *inventory turn over* yang tinggi pada perusahaan tersebut.

Adapun perusahaan yang mempunyai tingkat *inventory turn over* yang rendah, berarti perusahaan tersebut menggunakan metode FIFO, karena metode FIFO ini menghasilkan nilai persediaan akhir pada neraca lebih tinggi dan harga pokok penjualan yang rendah. Oleh karena itu *inventory turn over* perusahaan terlihat rendah.

Konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan dapat timbul ketika perusahaan harus memilih metode persediaan mana yang harus ditetapkan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan hasil ekonomi yang

diharapkan oleh manajer, pemilik dan pemerintah. Pemilihan metode persediaan pada perusahaan dianggap sebagai cara untuk memaksimalkan harga saham yang tergantung pada adanya peluang investasi dan pembiayaan. Namun demikian, pertimbangan rasional yang diambil manajemen untuk memilih metode persediaan adalah maksimalisasi nilai perusahaan atau meminimalkan pajak untuk memperoleh *tax saving* (penghematan pajak) yang besar tetap berpegang pada kendala-kendala yang ada, yaitu hukum pajak dan kesempatan produksi-investasi (Mukhlisin, 2002).

Pemilihan metode persediaan di Indonesia mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 (IAI, 2007, paragraf 20 : 145) yang memberikan kebebasan untuk menggunakan salah satu alternatif metode persediaan yaitu *First In First Out* (FIFO), *Last In First Out* (LIFO) dan *Weight Average* (rata-rata). Namun Undang-Undang No.7 tahun 1983 dan Undang-Undang No. 10 tahun 1994 tentang Perpajakan hanya memperbolehkan penggunaan metode FIFO atau metode Rata-rata, karena jika melakukan penilaian persediaan menggunakan metode LIFO, dimana harga barang cenderung meningkat dari waktu ke waktu, maka laba bersih (Penghasilan kena pajak) akan lebih kecil (jika dibanding dg metode FIFO atau rata-rata).

Apabila suatu perusahaan dalam laporan keuangan menggunakan Identifikasi Khusus atau LIFO maka untuk tujuan pajak harus membuat lagi dengan metode yang diperbolehkan yaitu metode Rata-rata atau FIFO. Hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan di Indonesia menggunakan metode

rata-rata atau FIFO untuk laporan keuangannya karena tidak perlu lagi membuat laporan keuangannya untuk tujuan pajak.

Metode persediaan FIFO dan rata-rata (*Weighted Average*) menggambarkan karakteristik *increasing income* dan *decreasing income*. Metode FIFO menggambarkan *increasing income* sedangkan metode Rata-rata menggambarkan *decreasing income*. Kelebihan metode FIFO adalah laba menggambarkan arus fisik persediaan, nilai persediaan akhir lebih mendekati *current cost*, dan memberikan suatu nilai perkiraan yang lebih tepat atas biaya pokok pengganti pada neraca bila tidak ada perubahan harga sejak pembelian terakhir. Di sisi lain, metode FIFO juga mempunyai kelemahan, yakni laba tidak mencerminkan keadaan sebenarnya karena *current cost* tidak dibandingkan dengan *current revenue* dalam perhitungan rugi laba (Abdullah dan Djalil, 2004). Dalam kondisi harga meningkat, metode FIFO akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang tinggi dan harga pokok penjualan yang rendah, sehingga laba bersih menjadi tinggi. Sementara itu metode Rata-rata akan menghasilkan laba akuntansi yang cenderung lebih stabil dan lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO karena menggabungkan seluruh *price inflow* (Mukhlisin, 2002). Kondisi inflasi, bagi pemilik, metode *Last In First Out* (LIFO) lebih disukai karena akan mengurangi *cash outflow* berupa bonus dan pajak, sedangkan metode *First In First Out* (FIFO) lebih diinginkan manajer karena metode ini akan meningkatkan laba perusahaan yang berarti kinerja (*performance*) yang baik bagi manajer dan bonus yang akan diterima (Widyastuti, 2004).

Ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan, diantaranya penelitian Taqwa, *et al* (2003), dan penelitian Mukhlisin (2002).

Penelitian Taqwa, *et al* (2003) dilakukan pada periode 1997 sampai dengan 2000. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, variabilitas persediaan dan rasio lancar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan memberikan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Tetapi struktur kepemilikan, *financial leverage*, variabilitas persediaan dan rasio lancar tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian Mukhlisin (2002) dilakukan selama periode 1995 sampai dengan 1999. Penelitian ini menggunakan variabel independen variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi dan intensitas modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan pengujian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan. Peneliti tertarik untuk mengambil judul:

“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Rasio Perputaran Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Persediaan Rata-Rata Pada Perusahaan Manufaktur *Go Public* di BEI”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata pada perusahaan manufaktur *go public* di Bursa Efek Indonesia.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata pada perusahaan manufaktur *go public* di Bursa Efek Indonesia.
3. Rasio perputaran persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata pada perusahaan manufaktur *go public* di Bursa Efek Indonesia.
4. Undang-undang perpajakan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata pada perusahaan manufaktur *go public* di Bursa Efek Indonesia
5. Kondisi ekonomi berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata pada perusahaan manufaktur *go public* di Bursa Efek Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penelitian ini akan dibatasi untuk menguji: Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, rasio perputaran persediaan terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata pada perusahaan manufaktur *go public* di BEI.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauh mana pengaruh struktur kepemilikan terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata pada perusahaan manufaktur *go public* di Bursa Efek Indonesia?
2. Sejauh mana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata pada perusahaan manufaktur *go public* di Bursa Efek Indonesia?
3. Sejauh mana pengaruh rasio perputaran persediaan terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata pada perusahaan manufaktur *go public* di Bursa Efek Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh struktur kepemilikan terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata pada perusahaan manufaktur *go public* di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata pada perusahaan manufaktur *go public* di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh rasio perputaran persediaan terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata pada perusahaan manufaktur *go public* di Bursa Efek Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Penulis, dapat memberikan pengetahuan yang lebih mengenai pemilihan metode persediaan.
2. Sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang sama.
3. Perusahaan, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan manajemen dalam memilih metode persediaan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.
4. Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan informasi.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Persediaan

1.1. Pengertian Persediaan

Menurut PSAK (IAI, 2007 : 141) persediaan adalah aktiva:

1. Tersedia untuk dijual dalam usaha kegiatan normal,
2. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan, atau
3. Dalam bentuk bahan/perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pembelian jasa.

Soemarso, 2004 mendefinisikan persediaan (*inventory*) sebagai berikut:

adalah barang-barang atau pos-pos aktiva yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali dalam operasi bisnis normal.

Menurut Skousen, *et al* (2001 : 514), persediaan secara umum diaplikasikan kepada barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dagang baik itu usaha grosir maupun retail ketika barang-barang tersebut berada dalam kondisi siap untuk dijual kembali. Kata bahan baku (*raw materials*), persediaan dalam proses (*work in process*) dan barang jadi (*finished goods*) untuk dijual adalah persediaan untuk perusahaan manufaktur.

Perusahaan dagang (*merchandising concern*), biasanya membeli barang dalam bentuk siap untuk dijual. Perusahaan dagang melaporkan biaya yang terkait dengan unit-unit yang belum terjual

dan masih ada di tangan sebagai persediaan barang dagang (*merchandising inventory*). Hanya satu akun persediaan yaitu persediaan barang dagang, yang muncul dalam laporan keuangan (Kieso, *et al*, 2002 : 444). Barang yang diperoleh lalu dijual kembali secara fisik tidak diubah oleh perusahaan pembeli, barang-barang tersebut tetap dalam bentuk yang telah jadi ketika meninggalkan pabrik pembuatnya, itu juga termasuk persediaan barang dagang dalam perusahaan.

Pada perusahaan manufaktur (*manufacturing concern*) memproduksi barang yang akan dijual kepada perusahaan dagang. Perusahaan manufaktur memiliki tiga akun persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan barang jadi. Biaya yang dibebankan ke barang bahan baku yang ada ditangan tetapi belum dialihkan ke produksi dilaporkan sebagai persediaan bahan baku (*raw materials inventory*). Biaya bahan baku untuk produk yang telah dibuat tapi belum selesai, ditambah biaya tenaga kerja langsung yang diaplikasikan secara khusus ke bahan baku ini dan biaya *overhead* yang dialokasikan merupakan persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*). Biaya yang berkaitan dengan produk yang telah selesai tetapi belum terjual pada akhir periode fiskal dilaporkan sebagai persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) (Keiso, *et al*, 2002 : 445).

Yang dimaksudkan persediaan dalam penelitian ini adalah aktiva dalam bentuk bahan baku, bahan baku yang digunakan pada proses produksi dan barang yang sudah selesai diproduksi yang siap untuk dijual.

1.2. Metode Pencatatan Persediaan

Nilai persediaan berasal dari jumlah unit dikali harga per unit. Untuk menentukan jumlah unit dapat menggunakan baik metode buku maupun metode fisik. Sedangkan harga per unit dapat ditentukan berdasarkan asumsi arus biaya persediaan. Yang dapat dilakukan dengan lima cara, yaitu : metode Identifikasi khusus, Rata-rata, FIFO, saldo normal/minimal dan LIFO.

Terdapat dua metode yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan pencatatan persediaan yaitu metode fisik dan metode buku (*perpetual*) (Baridwan, 2000 : 151).

1. Metode Fisik

Penggunaan metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan (*stock opname*) ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan maka harga pokok

penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Harga pokok penjualan baru dapat dihitung apabila persediaan akhir sudah dihitung (Baridwan, 2000 : 151).

2. Metode Buku (*perpetual*)

Dalam metode buku setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu biasanya diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan dan saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan. Masing-masing kolom dirinci lagi untuk kuantitas dan perolehannya. Penggunaan metode buku akan memudahkan penyusunan neraca dan laporan rugi laba jangka pendek, karena tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir (Baridwan, 2000 : 152).

1.3. Metode Persediaan

Metode persediaan dapat dilakukan dengan lima cara yaitu Identifikasi khusus, Rata-rata berbobot (*weighted average*), Sediaan normal/minimal (*normal stock*), FIFO dan LIFO (Suwardjono, 2005):

1. Identifikasi Khusus

Dalam metode ini, harga pokok yang dibebankan ke barang-barang yang dijual dan yang masih ada dalam persediaan didasarkan atas harga pokok yang dikeluarkan khusus untuk barang-barang yang bersangkutan. Metode ini dalam praktek hanya cocok untuk barang-barang yang jumlahnya tidak banyak dan nilai per satuannya tinggi, seperti mobil dan lukisan (Soemarso, 2004)

Jika tujuan asosiasi adalah penandingan yang tepat antara pendapatan tertentu dan kos tertentu, metode ini adalah yang paling ideal. Bila sistem akuntansi memungkinkan, metoda ini sangat dianjurkan penerapannya. Untuk jenis barang mahal dan perputarannya rendah, metode ini sangat cocok sekali untuk tujuan pengendalian di samping tujuan penandingan yang tepat. Namun demikian, metoda ini mengandung beberapa kelemahan (Suwardjono, 2005 : 429) antara lain:

- a. Jarang sekali pendapatan khusus ditandingkan dengan kos khusus karena pendapatan perusahaan merupakan hasil dari seluruh upaya perusahaan sebagai kesatuan. Oleh karena itu, metoda identifikasi khusus tidak memberikan nilai informasi tambahan.
- b. Untuk jenis barang yang homogen dan harganya yang relatif murah, metoda ini mejadi terlalu mahal dan tidak sepadan dengan nilai tambahan informasi yang diperoleh.
- c. Kalau fluktuasi harga sangat mencolok, metoda ini dapat digunakan sebagai alat manipulasi laba atau *earning management*. Bila perusahaan menginginkan laba yang tinggi, perusahaan menginginkan laba yang tinggi, perusahaan, perusahaan dapat memilih barang yang kosnya

rendah. Sebaliknya, bila perusahaan menginginkan laba yang rendah, perusahaan dapat memilih barang yang kosnya tinggi.

Harga pokok penjualan dapat dialokasikan kepada barang-barang yang masih ada dalam perusahaan pada akhir periode sesuai dengan harga pokok sebenarnya dari unit-unit barang secara khusus. Jika diselenggarakan secara perpetual, harga pokok penjualan didebit dan persediaan dikredit sebesar jumlah harga pokok penjualan akibat dari masing-masing unsur yang terjual. Apabila diselenggarakan pada persediaan periodik, alokasi harga pokok penjualan didasarkan pada harga pokok barang yang diidentifikasi yang ada dalam perusahaan pada akhir periode tersebut. Jadi dalam kedua sistem tersebut arus harga pokok penjualan tercatat ditandingkan dengan arus fisik barang (Smith & Skousen, 1992 : 295).

2. Rata-rata (*Weighted Average*)

Dalam metode ini barang-barang yang dipakai atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya (Baridwan, 2000 : 162). Atau dapat juga diartikan metode penerapan harga pokok persediaan dimana dianggap bahwa harga pokok rata-rata dari barang yang tersedia untuk dijual akan digunakan untuk menilai harga pokok

yang dijual dan yang terdapat dalam persediaan (Soemarso, 2004)

Metode ini menganggap bahwa dalam proses produksi terjadi peleburan faktor produksi yang sama selama satu periode menjadi satu kelompok yang homogen. Artinya, bahan baku tertentu yang dibeli berkali-kali atau produk yang dihasilkan dari beberapa angkatan produk dalam satu perioda dianggap sebagai satu kesatuan. Yang menjadi bobot perataan adalah banyaknya unit dalam tiap angkatan pembelian atau produksi. Metode ini bersifat netral dalam hubungannya dengan penentuan laba. Kos yang melekat pada persediaan maupun barang terjual memuat semua kos untuk semua angkatan pembelian atau produksi. Metode ini memang tidak menggambarkan aliran fisik yang sebenarnya tetapi hal ini bukan merupakan kelemahan konsep yang serius, biasanya metoda ini digunakan kalau perusahaan menggunakan sistem persediaan fisik dan jarang digunakan untuk penilaian dalam rangka pelaporan resmi (eksternal) karena kurang merefleksikan konsep penandingan yang tepat. Metode ini lebih sering digunakan untuk tujuan penyusunan laporan intern atau tujuan khusus seperti taksiran nilai persediaan yang rusak akibat suatu musibah jika perusahaan menggunakan sistem persediaan fisik (Suwardjono, 2005 : 430).

Metode rata-rata dipandang realistis dan searah dengan arus fisik persediaan. Ini berarti bahwa di saat sulit atau tidak mungkin mengidentifikasi arus fisik persediaan, maka meratakan harga pokoknya merupakan cara yang paling tepat. Tidak seperti metode lainnya, metode ini memberikan kos yang sama, sehingga dianggap paling cocok diterapkan untuk persediaan yang fungsi atau kegunaannya mirip/sama, sehingga dianggap paling cocok diterapkan untuk persediaan yang relatif homogen. Dengan metode ini tidak dapat dilakukan manipulasi laba melalui persediaan dan bersifat objektif.

3. FIFO (*First In First Out*)

Metode FIFO merupakan metode penetapan harga pokok persediaan yang didasarkan atas anggapan bahwa barang-barang terdahulu dibeli juga akan dijual pertama kali. Dalam metode ini persediaan akhir dinilai dengan harga pokok pembelian yang paling akhir (Soemarso, 2004)

Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang-barang yang digunakan (dikeluarkan) sesuai dengan urutan pembeliannya. Dengan kata lain, metode ini mengasumsikan bahwa barang pertama dibeli adalah barang pertama digunakan (dalam perusahaan manufaktur) atau dijual (dalam perusahaan dagang). Karena itu, persediaan yang tersisa merupakan barang yang dibeli paling akhir (Keiso, *et al*, 2002).

Metoda FIFO ini didukung oleh beberapa argumen dasar (Suwardjono, 2005 : 430)

- a. Metoda ini mendekati metoda identifikasi khusus yang menjadi standar pemecahan kos. Metoda ini sistematis dan konsisten dengan aliran fisis yang sesungguhnya sehingga penandingan yang ideal dipenuhi.
- b. Untung atau rugi karena fluktuasi harga dengan sendirinya terrealisasi dan diakui bersamaan dengan terjualnya barang walaupun tidak disajikan secara terpisah dan melekat dalam angka laba.
- c. Penyajian persediaan akhir dalam neraca akan menggambarkan kos yang mendekati kos sekarang atau kos pengganti. Tentu saja hal ini tergantung pada fluktuasi kos setelah pembelian atau produksi terakhir. Bila fluktuasi harga yang sangat tajam, metoda ini tidak dapat memisahkan untung atau rugi fluktuasi harga sebagaimana disebut dalam butir b.

Keunggulan FIFO adalah mendekatkan persediaan akhir dengan biaya berjalan. Karena barang pertama yang dibeli adalah barang yang akan pertama keluar, maka nilai persediaan akhir akan terdiri dari persediaan akhir, terutama jika laju perputaran persediaan cepat. Pendekatan ini umumnya menghasilkan nilai persediaan akhir di neraca yang mendekati biaya pengganti (*replacement cost*) jika tidak terjadi perubahan harga sejak pembelian barang paling terakhir (Kieso, *et al*, 2002).

Kelemahan dari FIFO adalah bahwa biaya berjalan tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan pada laporan laba rugi. Biaya pembelian awal dibebankan ke pendapatan paling akhir, yang bisa mengarah pada penyimpangan laba kotor dan laba bersih (Kieso, *et al*, 2002 : 461).

4. LIFO (*Last In First Out*)

Metode LIFO merupakan metode penetapan harga pokok persediaan yang didasarkan atas anggapan bahwa barang-barang yang paling akhir dibeli merupakan barang yang dijual pertama kali. Dalam metoda ini, persediaan akhir akan dinilai dengan harga pembelian terdahulu (Soemarso, 2004)

Metode LIFO menandingkan (*matches*) biaya dari barang-barang yang paling akhir dibeli terhadap pendapatan. Jika yang digunakan adalah persediaan periodik, maka akan diasumsikan bahwa biaya dari total kuantitas yang terjual/ dikeluarkan selama satu bulan berasal dari pembelian akhir. Jika yang digunakan adalah sistem persediaan perpetual baik dalam kuantitas maupun nilai dollar, aplikasi metode LIFO akan menghasilkan nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan yang berbeda (Keiso, *et al*, 2002).

Persediaan akhir akan ditentukan dengan menggunakan unit total sebagai dasar perhitungan dengan mengabaikan tanggal-tanggal pembelian yang terlibat (Keiso, *et al*, 2002).

Metode LIFO memiliki kelebihan sebagai berikut : (1) adanya keuntungan pajak, (2) pengukuran laba yang lebih baik, (3) memperbaiki aliran kas, dan (4) adanya *future earnings hedge*, yaitu laba perusahaan pada masa yang akan datang tidak terpengaruh oleh penurunan harga. Sedangkan kelemahannya

adalah : (1) memperkecil laba, (2) penyajian persediaan di neraca terlalu rendah (*underestimate*), (3) tidak mencerminkan arus fisik persediaan, (4) tidak mengukur laba berdasarkan *current cost*, (5) adanya *involuntary liquidation*, dan (6) *poor buting habits* (Kieso, *et al*, 2002).

5. Saldo Normal

Metode ini sering disebut dengan metoda persediaan permanen (*iron-stock method*). Dengan metode ini dianggap perusahaan melakukan investasi permanen dalam persediaan. Tujuannya adalah penandingan pendapatan sekarang dengan kos sekarang sekaligus meniadakan kebutuhan pelaporan untung atau rugi menahan persediaan atau fluktuasi harga. Metode ini menyajikan persediaan di neraca dengan harga satuan yang cukup pasti. Biasanya harga satuan yang ditentukan untuk persediaan normal cukup rendah. Karena pendapatan sekarang ditandingkan dengan kos sekarang, laba yang diperoleh tidak mengandung untung atau rugi akibat menahan persediaan (Suwardjono, 2005)

1.4. Pemilihan Metode Persediaan

Metode persediaan adalah kebijakan pengukuran yang digunakan sebagai media kontrak antar *economic agent* yang berkaitan dengan persediaan. PSAK No. 14 (IAI, 2007) menyebutkan bahwa biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya

konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi yang siap untuk dijual atau dipakai. Seluruh biaya yang terdefinisi dalam persediaan diatas harus diperhitungkan dengan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO), rata-rata tertimbang (*Weight average method*), masuk terakhir keluar pertama (MTKP atau LIFO), kecuali biaya yang berkaitan dengan identifikasi khusus yang merupakan atribusi biaya ke barang tertentu yang dapat diidentifikasi dalam persediaan.

Pemilihan metode persediaan di Indonesia mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 (IAI, 2002, paragraf 20 : 14.5) yang memberikan kebebasan untuk menggunakan salah satu alternatif metode persediaan yaitu *First In First Out* (FIFO), *Last In First Out* (LIFO) dan *Weight Average* (rata-rata). Namun Undang–Undang No. 7 tahun 1983 dan Undang-Undang No. 10 tahun 1994 tentang Perpajakan hanya memperbolehkan penggunaan metode FIFO atau metode Rata-rata.

Dasar pemilihan metoda sangat tergantung pada tujuan atau kondisi yang dihadapi perusahaan. Tujuan utama pemilihan metoda biasanya adalah mengasosiasi biaya dan pendapatan untuk menentukan laba yang tepat. Tujuan lain adalah untuk menentukan nilai persediaan untuk dicantumkan dalam neraca. Mengungkapkan pengaruh perubahan harga sering dijadikan tujuan tambahan untuk menyusun laporan keuangan pelengkap (*supplementary reports*).

Beberapa pertimbangan yang dapat dijadikan dasar pemilihan metode (Suwardjono, 2005 : 428) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bila dimungkinkan, kos harus diidentifikasi dengan unit fisik barang yang diukur. Artinya, unit barang harus dilekati dengan kos yang benar-benar merupakan kos unit barang yang bersangkutan.
- b. Operasi perusahaan harus dipandang sebagai serangkaian kegiatan yang berurutan dan kontiniu bukannya serangkaian proyek-proyek yang terpisah-pisah. Ini berarti bahwa dalam suatu periode, aliran fisis yang sesungguhnya tidak harus menjadi pertimbangan utama dalam proses penandingan.
- c. Kalau tujuan ditekankan pada penilaian persediaan dengan harga paling akhir, asosiasi kos akan ditujukan pada persediaan barang dengan menggunakan kos yang paling akhir dan kos barang terjual merupakan angka residual.
- d. Jika untung dan rugi akibat fluktuasi harga (*holding gains and loses*) akan diidentifikasi dan dilaporkan secara terpisah dengan kos harga terjual, kos historis jelas tidak akan dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Asosiasi atas dasar kos tetap harus dilakukan tetapi kemudian dilakukan penilaian atas persediaan akhir untuk menentukan adanya untung atau rugi akibat fluktuasi harga.

Pemilihan metode persediaan memerlukan pertimbangan yang bijak karena permasalahan pokok dalam penerapan (teori positif) adalah penentuan bagaimana prosedur-prosedur akuntansi mempengaruhi arus kas, sehingga memerlukan wawasan manajemen tentang faktor yang mempengaruhi penerapan prosedur-prosedur akuntansi (Annisa, 2003).

Pemilihan metode persediaan didasarkan pada alasan-alasan tertentu, diantaranya setiap metode mencerminkan keadaan ekonomi yang berbeda-beda. Pertimbangan ekonomi pertama dalam memilih adalah perpajakan. Sementara itu, dasar pertimbangan manajemen dalam memilih arus biaya persediaan adalah *value* perusahaan.

Di Indonesia penggunaan metode LIFO untuk tujuan pajak tidak dibenarkan. Apabila perusahaan menggunakan LIFO untuk tujuan komersialnya, maka untuk tujuan perpajakan perusahaan tersebut harus membuat laporan keuangan dimana persediaannya dinilai dengan metode FIFO atau rata-rata. Kemungkinan besar hal ini menjadi penyebab mengapa perusahaan-perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia belum (tidak) ada yang menggunakan metode LIFO (Abdullah dan Djalil, 2004).

Alternatif metode persediaan memungkinkan manajemen memilih metode mana yang akan diterapkan dalam perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pemilihan metode persediaan didasari pada berbagai pendekatan dan teori, sebagai berikut:

1. Teori Agensi

Jensen dan Meckling menyatakan bahwa perusahaan adalah “fiksi legal yang bertindak sebagai suatu kelompok kontrak untuk seperangkat hubungan kontrak antar individu”. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan sebagai kontrak yang satu atau lebih (prinsipal) meminta orang lain (agen) untuk melakukan beberapa kegiatan (*service*) atas kepentingan yang meliputi pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan pada agen (Belkoui, 1993).

2. *Hipotesis Richardian* (Hipotesis Pajak)

Classical Richardian menyatakan bahwa manajer bertujuan tunggal untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan biaya pajak serta tetap patuh pada hukum pajak dan kesempatan produksi investasi (Mukhlisin, 2002).

3. Political Cost

Scott (2000) menyatakan bahwa semua orang sama, biaya politik yang lebih besar dihadapi oleh manajer, manajer lebih menyukai memilih prosedur (metode) akuntansi yang melaporkan *earnings* berbeda periode sekarang dengan periode yang akan datang.

Menurut Morse dan Richardson berbagai alternatif metode persediaan memungkinkan manajemen memilih metode mana yang akan diterapkan dalam perusahaan sesuai dengan karakteristik perusahaan (Taqwa, *et al*, 2003). Konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan dapat timbul ketika pemilik perusahaan harus memilih metode arus biaya mana yang harus diterapkan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan hasil ekonomi yang diharapkan antara manajer, pemilik dan pemerintah. Jika harga-harga yang dibayarkan atas barang tidak banyak berfluktuasi, metode-metode persediaan tersebut tidak akan menimbulkan banyak perbedaan dalam laporan keuangan. Namun demikian dalam periode terjadinya kenaikan atau penurunan harga

yang terus menerus, metode persediaan akan mengakibatkan perbedaan yang material. Oleh karena itu, manajemen dalam mengambil kebijakan pemilihan metode persediaan, pasti akan mempertimbangkan hal-hal yang dapat mendukung nilai perusahaan.

2. Struktur Kepemilikan

Saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dimilikinya. Seorang pemegang saham ikut memiliki segala sesuatu yang menjadi milik perusahaan dan juga ikut dalam hal menanggung resiko dan kewajiban perusahaan. Menurut Edwardus (2001) seorang investor akan menghadapi dua kemungkinan atas kepemilikan tersebut, yaitu kemungkinan untung atau rugi. Investor akan mendapat keuntungan apabila saham perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan yang baik, dan memberikan deviden yang memuaskan. Perusahaan akan tetap memiliki keuntungan lain dari nilai riil saham yang akan meningkat dengan adanya perkembangan struktur modal. Selain itu, keuntungan mungkin diperoleh dari penjualan saham (*capital gain*).

Sebaliknya, seorang pemegang saham juga mempunyai kemungkinan rugi apabila perusahaan tersebut tidak mengalami pertumbuhan yang baik. Walaupun perusahaan membagikan deviden, nilai riil perusahaan tersebut tidak mengalami kenaikan bahkan turun. Jika saham dijual di pasar sekunder, kemungkinan yang mereka dapat adalah kerugian

secara nominal maupun riil (jika memperhitungkan nilai waktu uang) atau disebut *capital loss*.

Struktur kepemilikan dalam sebuah perusahaan adalah media kontrol pemegang saham terhadap perusahaan yang diwakili dewan direksi dan manajer. Pemegang saham memantau dewan direksi dan manajer dalam setiap pengambilan keputusan dan tanggung jawab sesuai dengan kebijakan perusahaan yang ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Seorang investor memerlukan keputusan yang teliti untuk melakukan transaksi saham. Keputusan dalam hal investasi harus meliputi keputusan untuk membeli, menjual, dan menahan sahamnya. Keputusan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor fundamental, faktor teknis, dan faktor sentimen pasar.

Ada lima tipe kepemilikan saham menurut Fakhrizal (2007;14) yaitu:

1. Kepemilikan Privat

Kepemilikan privat adalah keadaan dimana 80% atau lebih jumlah perusahaan dalam perusahaan publik dimiliki oleh individu atau kelompok bisnis yang berkepentingan terhadap perusahaan.

2. Kepemilikan Mayoritas

Keadaan dimana 50% - 80% jumlah saham dalam perusahaan publik dimiliki oleh individu tertentu.

3. Kepemilikan Minoritas

Keadaan dimana 20% - 50% saham perusahaan publik dimiliki oleh individu atau kelompok bisnis yang berkepentingan dalam perusahaan.

4. Kepemilikan Manajemen

Keadaan dimana kurang dari 20% saham perusahaan publik dimiliki oleh individu atau kelompok bisnis yang berkepentingan dalam perusahaan.

5. Kepemilikan Piramid

Suatu keadaan dimana mayoritas kepemilikan saham dimiliki oleh perusahaan besar, yang cenderung juga memiliki saham perusahaan lain.

Pemisahan fungsi antara pemilik dan kontrol dapat menimbulkan keagenan, oleh sebab itu diperlukan pengaturan yang maksimal. Salah satu bentuk pengaturan tersebut yaitu melalui struktur kepemilikan tertentu dan bertujuan untuk membatasi gerak langkah manajemen sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian tersebut struktur kepemilikan dapat dibedakan berdasarkan konsentrasi kepemilikan saham yang meliputi:

1. Kepemilikan Manajerial

Merupakan saham dalam suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap perusahaan (komisaris, direktur, dan manajer). Penelitian Fitri

(2004;179) menyatakan bahwa terdapat kesejajaran antara kepentingan manajer dan pemegang saham pada saat manajer memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang besar. Dengan demikian, keinginan untuk menipu pasar modal berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari setiap keputusan yang diambil.

2. Kepemilikan Institusional

Merupakan usaha dari suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan besar lainnya, bank, dan institusi-institusi tertentu yang dapat mengontrol operasi atau kebijakan perusahaan.

3. Ukuran Perusahaan

Secara umum ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2002), ukuran diartikan sebagai: (1) Hasil mengukur; (2) panjang lebar, luas, besar sesuatu (3) bilangan yang menunjukkan besar satuan ukuran; (4) Alat untuk mengukur (seperti meter, jengkal, dll). Soemarso (2002:25) adalah suatu organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya adalah melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size* nilai pasar saham, jumlah karyawan dan lain-lain. Menurut Machfoedz (1999:135), pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi

dalam tiga kategori yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), perusahaan kecil (*small firm*). Besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Size merupakan salah satu atribut yang telah sering dihubungkan dengan pelaporan laporan keuangan (tahunan). Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat.

Menurut keputusan BAPEPAM No.9 Tahun 1995 berdasarkan ukurannya perusahaan dapat digolongkan menjadi dua kelompok sebagai berikut :

1. Perusahaan Menengah/kecil

Perusahaan menengah/kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:

- a. Memiliki sejumlah kekayaan (*total asset*) tidak lebih dari Rp 20 Milyar
- b. Bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/ kecil
- c. Bukan merupakan reksadana

2. Perusahaan Menengah/besar

Perusahaan menengah/besar merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan daerah/hasil penjualan tahunan usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik negara/swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory cotrollability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan (Mukhlisin, 2002).

Ukuran perusahaan diproksikan dari penjualan bersih (*net sales*). Total penjualan mengukur besarnya perusahaan. Karena biaya politik cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Sidharta, 2000).

Jika perusahaan sensitif terhadap variasi ukuran perusahaan, perusahaan yang lebih besar akan lebih menyukai prosedur (metode) akuntansi yang dapat menunda pelaporan *earnings*. Perusahaan besar

relatif lebih sensitif dibandingkan dengan perusahaan kecil (Mukhlisin, 2002).

4. Rasio Perputaran Persediaan

Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan barang dagang, rasio ini merupakan indikasi yang cukup lazim untuk menilai efisiensi operasional yang dapat memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan

Ada dua masalah yang timbul dalam perhitungan dan analisis rasio perputaran persediaan, yaitu:

- a. Penjualan dinilai menurut harga pasar (*market price*) dan penjualan dinilai menurut harga pokok penjualan (*at cost*). Sebenarnya rasio perputaran persediaan (*at cost*) digunakan untuk mengukur perputaran fisik persediaan, sedangkan rasio yang dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan digunakan untuk mengukur perputaran persediaan dalam kas. Namun banyak lembaga peneliti rasio keuangan yang menggunakan rasio perputaran persediaan (*at market*), sehingga bila ingin diperbandingkan dengan rasio industri, rasio perputaran persediaan (*at market*) ini sebaiknya digunakan.
- b. Penjualan terjadi sepanjang tahun, sedangkan angka persediaan adalah gambaran sesaat. Oleh karena itu lebih baik menggunakan persediaan rata-rata, yaitu dengan menjumlahkan persediaan awal dan persediaan akhir lalu dibagi dua.

Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu. Rasio perputaran persediaan menyediakan informasi apakah tingkat persediaan cocok dengan volume penjualan dan dapat dihitung dengan harga pokok barang yang dijual/ persediaan rata-rata, yang mana persediaan rata-rata adalah rata-rata sederhana dari persediaan awal dan akhir. Rasio ini adalah jumlah waktu dari sebuah perusahaan dalam menggunakan dan mengganti persediaannya selama tahun yang bersangkutan. Jumlah hari penjualan persediaan adalah $365 / \text{perputaran persediaan}$. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah hari di mana perusahaan dapat tetap beroperasi tanpa membeli persediaan tambahan (Skousen, *et al*, 2001 : 555).

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan mengenai pemilihan metode persediaan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Taqwa, *et al*, (2003) dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di BEJ” dilakukan pada periode 1997 sampai dengan 2000. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, ukuran perusahaan dan rasio lancar. Hasil penelitian memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Tetapi struktur kepemilikan, *financial leverage*,

ukuran perusahaan dan rasio lancar tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

2. Penelitian Mukhlisin (2002) dengan judul “Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Berdasarkan Richardian Hipotesis” dilakukan selama periode 1995 sampai dengan 1999. Penelitian ini menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi dan intensitas modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
3. Penelitian Suryaputri (2003) dengan judul ”Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Berdasarkan Richardian Hipotesis”. Penelitian ini mengkaji tentang pemilihan metode akuntansi persediaan dengan memfokuskan pada Ricardian Hipotesis (hipotesis pajak) dan *investment opportunity set* (IOS), yang diwakili oleh variabel klasifikasi industri, intensitas modal, intensitas persediaan, ukuran perusahaan, variabilitas harga pokok penjualan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas persediaan. Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan dan pengaruh kesempatan produksi investasi pada pemilihan metode akuntansi persediaan antara metode akuntansi persediaan FIFO dan *average*. Objek

dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEJ selama 5 tahun per 1 januari 1998- 2002. Pengujian hipotesis dilakukan secara univariate dengan Chi-square, Mann-Whitney dan *multivariate* dengan regresi logistik (*Iogit*) dengan tingkat signifikansi 10%. Pengujian *univariate* memperoleh hasil ukuran perusahaan antara metode persediaan akuntansi FIFO dan *average* berbeda secara signifikan sedangkan variabel klasifikasi industri, intensitas modal, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas persediaan tidak berbeda secara signifikan. Pengujian *multivariate* memperoleh hasil bahwa *investment opportunity set* (IOS) yang diproksi dengan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan variabel klasifikasi industri, intensitas modal, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

4. Penelitian Astuti (2006) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Konservatif". Penelitian ini dianalisis tentang faktor-faktor (struktur kepemilikan, hipotesis perjanjian debit, hipotesis biaya politik, pertumbuhan dan manajemen laba) yang berpengaruh dalam memilih konservatisme metode akuntansi. Dalam studi ini, konservatisme adalah *proxy* dengan menggunakan kriteria, yaitu minimal memiliki dua kategori: (1) menggunakan metode rata-rata penilaian persediaan, (2) menggunakan

metode saldo menurun ganda dalam penyusutan aktiva tetap, (3) menggunakan metode saldo menurun ganda dalam amortisasi aktiva tidak berwujud, dan (4) penelitian dan pengembangan diakui sebagai biaya periode berjalan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan jasa (kecuali perbankan, sekuritas, properti dan lembaga perbankan non kredit) dicatatkan di Bursa Efek Jakarta untuk tahun 2002-2005 menggunakan *purposive sampling*. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan metode regresi logistik dengan $\alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh faktor-faktor (struktur kepemilikan, hipotesis perjanjian debit, hipotesis biaya politik, pertumbuhan dan manajemen laba) dalam memilih metode akuntansi konservatisme.

5. Penelitian Dopuch dan Pincus (2002) dengan judul “Bukti Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan : LIFO Vs FIFO”. Riset ini menguraikan bermacam sifat sistematis dari angka akuntansi LIFO dan FIFO dan bertujuan menyediakan bukti tambahan terhadap perpajakan dan penjelasan non perpajakan dari pemilihan metode akuntansi untuk persediaan. Sampel awal terdiri dari 102 perusahaan yang menggunakan FIFO pada tahun 1962-1981 dan 29 perusahaan yang menggunakan LIFO pada periode yang sama, data diambil dari Compustat.. Sampel berikutnya terdiri dari 70 perusahaan yang mengganti FIFO ke LIFO selama periode 1965-1978. Hasil pengujian yang didasarkan pada 2 sampel, uji Mann-Whitney terhadap perbedaan-perbedaan lokasi, dengan taksiran signifikan pada level yang konvensional. Untuk mempunyai perbedaan-perbedaan

holding gains yang besar dan signifikan dan level sales yang tertinggi terhadap pemakaian FIFO, perusahaan memakai LIFO secara rata-rata lebih *capital intensive*, mempunyai *variability inventory* yang terendah, *rasio inventory / total asset* terendah, *rasio average inventory / cost of sales* terendah, dan *rasio turn over* konvensional yang tertinggi. Secara umum, hasil-hasil ini konsisten dengan hasil yang diperoleh Lee dan Hsieh. Peneliti tidak menemukan suatu perbedaan yang signifikan secara statistik pada rasio *debt / equity* atau pada variabel *average effective tax rate*. Suatu perbedaan yang utama dari hasil penelitian ini dibandingkan dengan yang diperoleh Lee dan Hsieh adalah kekurangan dari suatu temuan yang signifikan secara statistik pada level yang konvensional terhadap variabel perubahan harga.

6. Penelitian Sari (2007) dengan judul "Analisis Pengaruh *Profit Margin* Dan Metode Arus Biaya Persediaan Terhadap *Market Value*". Penelitian ini dilakukan pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEJ tahun 2004-2005. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh populasi sasaran sebanyak 31 perusahaan dari 37 perusahaan barang konsumsi yang menjadi populasi penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, dengan tingkat signifikansi = 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan metode arus biaya persediaan dan *profit margin* berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *market value*, dengan

kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya sebesar 6,9%. Adapun pengaruh secara parsial, menunjukkan bahwa hanya *profit margin* saja yang berpengaruh signifikan terhadap *market value*, sedangkan untuk metode arus biaya persediaan berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *market value*. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara *profit margin* dan metode arus biaya persediaan terhadap *market value*. Hal ini bermakna bahwa naik turunnya *profit margin* dan pemilihan metode arus biaya persediaan tidak mempengaruhi naik turunnya *market value*. Terdapat pengaruh yang signifikan positif antara *profit margin* terhadap *market value*. Hal ini bermakna bahwa jika *profit margin* naik maka *market value* akan naik, dan sebaliknya, jika *profit margin* turun maka *market value* akan turun. Terdapat pengaruh tetapi tidak signifikan antara metode arus biaya persediaan terhadap *market value*. Hal ini bermakna bahwa pemilihan metode arus biaya persediaan tidak mempengaruhi naik turunnya *market value*. Saran yang dapat penulis sampaikan adalah para investor sebaiknya melihat kembali teori Irelevansi yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller, yaitu nilai perusahaan hanya ditentukan oleh daya laba (*earning power*) dari aktiva perusahaan itu sendiri, atau kebijakan investasinya. Investor sebaiknya melakukan keputusan investasi dengan mempertimbangkan *financial signaling*, dimana laba akuntansi perusahaan yang dilaporkan mungkin bukanlah cerminan yang tepat dari laba ekonomiknya.

7. Penelitian Purwanto, *et al* (2009) dengan judul "Pengaruh Penerapan Arus Biaya Persediaan, Nilai Persediaan dan *Gross Profit Margin* Terhadap

Market Value Perusahaan” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode arus biaya persediaan, Nilai Persediaan dan gross profit margin sebagai variabel independen yang mempengaruhi *market value* sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) dan ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*) tahun 2007. Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda. Analisis ini untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel bebas. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara nilai persediaan terhadap *market value* perusahaan. Sedangkan pada metode arus biaya persediaan dan *gross profit margin* tidak berpengaruh terhadap *market value*. Hal ini ditunjukkan dari uji t yang menghasilkan *p-value* dari masing-masing variabel metode arus biaya persediaan 0.312,, nilai persediaan 0.000 dan *gross profit margin* sebesar 0.638. Hasil penelitian secara parsial diperoleh bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode arus biaya persediaan dan *gross profit margin* terhadap *market value* tapi signifikan terhadap nilai persediaan. Berdasarkan uji F diperoleh bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antar seluruh variabel independen (metode arus biaya persediaan, nilai persediaan, *gross profit margin*) terhadap *market value*.

8. Penelitian Dwimulyani (2006) dengan judul "Analisis penerapan metode akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap *market value* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ". Perbedaan metode akuntansi persediaan akan memberikan informasi keuangan yang berbeda yang menyebabkan investor bereaksi secara berbeda. Penelitian ini melihat pengaruh penerapan akuntansi metode persediaan dengan nilai pasar dari perusahaan. Berdasarkan konsep badan dan pajak dalam kondisi inflasi, penelitian ini akan menguji hipotesis metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan lebih berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO. Hipotesis yang akan mengeksplorasi dengan uji *non nested*, diskriminasi pendekatan (baik kecocokan), dan pendekatan cerdas (Davidson-Mackonnon uji dan uji J JM). Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu nilai pasar sebagai variabel dependen dan pendapatan (penjualan), harga pokok penjualan, dan biaya operasional sebagai variabel independen. Data diambil dari Laporan Keuangan pada periode 2000-2004 dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Hasil pendekatan diskriminasi dan pendekatan cerdas menunjukkan bahwa penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan lebih berpengaruh terhadap nilai pasar dari perusahaan dari pada metode akuntansi persediaan FIFO.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan struktur kepemilikan dengan pemilihan metode persediaan rata-rata

Struktur kepemilikan ditunjukkan dari besarnya kepemimpinan (*manajer*) suatu perusahaan oleh pemilik perusahaan (*share holder*) tersebut Taqwa (2003). Pihak luar yang menanamkan dananya pada perusahaan dianggap sebagai pemilik perusahaan yang mempunyai kewenangan tertentu dalam perusahaan. Pemilik (*share holder*) inilah yang kemudian menunjuk seorang pengelola yang disebut sebagai manajer perusahaan yang tugasnya mengoperasikan kegiatan perusahaan sehari-hari. Dalam manajemen keuangan, tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Untuk itu, maka manajer yang diangkat oleh pemegang saham harus bertindak untuk kepentingan pemegang saham, tetapi sering ada konflik antara manajer dan pemegang saham. Konflik ini disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Listyani dan Tyas, 2003). Pemegang saham menginginkan imbal hasil yang sesuai dengan resiko yang ditanggungnya dan terkait juga dengan biaya yang dikeluarkannya. Sementara itu, manajer juga mempunyai kepentingan untuk memperoleh imbalan yang sesuai dengan kemampuan yang sudah dikeluarkannya (Ismiyati dan Hanafi, 2004).

Taqwa, *et al* (2003) menyatakan bahwa sehubungan dengan pemilihan metode persediaan maka antara manajer dengan pemilik akan

timbul konflik kepentingan (*agency theory*). Masing-masing pihak, yaitu pemilik dan manajer akan berusaha memaksimalkan kesejahteraannya masing-masing. Pemilik (*share holder*) akan memilih metode rata-rata. Sedangkan manajer akan memilih menggunakan metode FIFO agar memperoleh laba yang besar sehingga kompensasi yang akan diterima juga akan menjadi besar.

Konflik yang terjadi antara manajer dan pemegang saham (*share holder*) sebagai akibat adanya perbedaan kepentingan dapat diselesaikan jika manajemen juga mempunyai kepemilikan di dalam perusahaan. Dengan demikian, struktur kepemilikan membantu menyelesaikan konflik yang mungkin timbul antara manajer dan pemegang saham (*share holder*) (Widyastuti, 2004).

Pemikiran tentang pengaruh kepemilikan pihak luar yang terkonsentrasi, sedangkan kepemilikan manajerial tetap, yaitu untuk *share holder* dengan tuntutan kepemilikan yang kecil, hanya memiliki sedikit kepentingan untuk memantau manajemen perusahaan. *Share holder* ini akan menanggung semua biaya pemantauan, tetapi hanya menerima bagian yang kecil (sesuai dengan persentase kepemilikannya) dari total manfaat pemantauan. Sebaliknya, untuk *share holder* dengan kepentingan kepemilikan yang besar, manfaat pribadi yang diperoleh dari pemantauan kemungkinan besar melebihi biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian *share holder* yang memantau manajer kemungkinan berhubungan langsung dengan konsentrasi kepemilikan dari luar (Widyastuti, 2004).

Apabila memiliki persentase kepemilikan saham yang kecil pada suatu perusahaan maka manajer mempunyai kecenderungan memilih metode FIFO. Metode FIFO akan memberikan laba yang besar, sehingga bonus yang akan diterima juga menjadi besar. Dengan demikian kesejahteraan manajer menjadi tujuan utama pemilihan metode persediaan. Sebaliknya apabila manajer memiliki saham dengan persentase yang relatif besar maka manajer akan memilih metode yang bisa memperoleh penghematan pajak (*tax saving*), yaitu metode Rata-rata (Taqwa, 2003).

2. Hubungan ukuran perusahaan dengan pemilihan metode persediaan rata-rata

Taqwa, *et al* (2003) menyatakan bahwa ukuran perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode persediaan. Perusahaan besar akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan atau menurunkan laba, agar laporan keuangan bisa rata (*smooth*).

Pengawasan dari pemerintah terhadap kegiatan perusahaan akan membuat perusahaan besar hati-hati dalam bertindak. Biaya politik (*political cost*) dari pemerintahan yang berupa ancaman regulasi dan nasionalisasi lebih besar dirasakan oleh perusahaan besar. Pemerintah lebih mudah mengawasi kegiatan perusahaan besar melalui laporan keuangan yang ada. Apabila perusahaan ini melaporkan laba yang besar, maka dicurigai melakukan monopoli (Taqwa, *et al*, 2003). Oleh karena itu perusahaan besar akan memilih metode yang bisa mengurangi laba untuk dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaannya (Taqwa, *et al*, 2003).

Kecenderungan metode persediaan yang akan digunakan perusahaan besar adalah metode rata-rata yang bisa menurunkan laba. Penggunaan metode rata-rata selain bisa menghindari biaya politik (*political cost*) juga memperoleh penghematan pajak (*tax saving*). Sedangkan perusahaan kecil, untuk mendapatkan dana dari bank atau lembaga keuangan lainnya membutuhkan laba yang tinggi agar dianggap mempunyai kinerja yang bagus. Salah satu cara menaikkan laba dengan kecenderungan menggunakan metode persediaan FIFO (Taqwa, *et al*, 2003).

Pada masa perubahan harga, metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih besar jika dibandingkan dengan metode rata-rata. Perbedaan laba akan membedakan besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan. Perusahaan akan lebih memilih metode rata-rata dibandingkan dengan metode FIFO karena pada metode rata-rata pajak yang harus dibayar relatif lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO. Laba yang lebih kecil (dengan menggunakan metode rata-rata) menandakan bahwa transfer kekayaan keluar perusahaan (biaya pajak) menjadi lebih kecil jika dibandingkan dengan laba yang besar (dengan menggunakan metode FIFO) inilah yang menyebabkan manajer memilih metode rata-rata (Mukhlisin, 2002).

3. Hubungan rasio perputaran persediaan dengan pemilihan metode persediaan rata-rata

Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan barang dagang, rasio ini merupakan indikasi yang cukup lazim untuk menilai efisiensi operasional yang dapat memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan

Perputaran dan hari perputaran persediaan mempunyai pengaruh terhadap metode persediaan, perputaran persediaan diukur atau ditentukan dengan rasio perputaran persediaan, oleh karena itu rasio perputaran persediaan juga ikut berpengaruh terhadap metode persediaan. Asumsi bahwa perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan efisiensi manajemen persediaan (Mukhlisin, 2002).

Rasio ini dapat berbeda secara signifikan, tergantung apakah perusahaan menggunakan LIFO, FIFO atau Rata-rata (Skousen, *et al*, 2001). Perusahaan yang mempunyai tingkat *inventory turn over* yang tinggi, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut menggunakan metode rata-rata, karena metode rata-rata ini menghasilkan nilai persediaan akhir pada neraca lebih rendah dan harga pokok penjualan yang lebih tinggi, sehingga menghasilkan tingkat *inventory turn over* yang tinggi pada perusahaan tersebut.

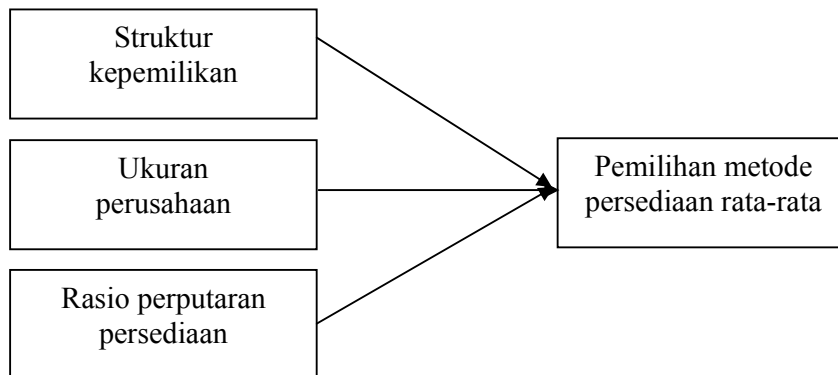
Adapun perusahaan yang mempunyai tingkat *inventory turn over* yang rendah, berarti perusahaan tersebut menggunakan metode FIFO, karena metode FIFO ini menghasilkan nilai persediaan akhir pada neraca

lebih tinggi dan harga pokok penjualan yang rendah. Oleh karena itu *inventory turn over* perusahaan terlihat rendah.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran ini dimaksudkan dengan konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan persepsi keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan rumusan masalah. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan rata-rata (Y), yaitu struktur kepemilikan (X_1), ukuran perusahaan (X_2), dan rasio perputaran persediaan (X_3).

Gambar dari kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun hipotesis yang akan diajukan adalah:

1. Struktur kepemilikan berpengaruh signifikan positif terhadap probabilitas pemilihan metode persediaan rata-rata pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap probabilitas pemilihan metode persediaan rata-rata pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia.
3. Rasio perputaran persediaan berpengaruh signifikan positif terhadap probabilitas pemilihan metode persediaan rata-rata pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- a. Hasil pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata. Hal ini disebabkan karena dari data yang diperoleh rata-rata kepemilikan saham oleh manajer pada perusahaan hanya 37,5 %.
- b. Pengujian regresi logistik terhadap variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata. Perusahaan besar cenderung menggunakan metode rata-rata yang dapat menurunkan laba, sedangkan perusahaan kecil cenderung menggunakan metode FIFO yang dapat menaikkan laba.
- c. Hasil pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bahwa rasio perputaran persediaan berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap pemilihan metode persediaan. Perusahaan yang menggunakan metode rata-rata memiliki indikasi *inventory turnover* yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang menggunakan metode FIFO mempunyai indikasi *inventory turnover* yang rendah. Namun sebagian perusahaan yang menggunakan metode rata-rata pada penelitian ini ada yang memiliki indikasi *inventory turnover* yang rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan

yang menggunakan metode rata-rata pada penelitian ini ada yang memiliki persediaan akhir yang tinggi, sehingga memiliki *inventory turnover* yang rendah.

2. Keterbatasan

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini:

- a. Periode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini hanya 3 tahun, sedangkan pada penelitian sebelumnya melakukan penelitian lebih dari 3 periode.
- b. Pada variable struktur kepemilikan saham dalam penelitian ini tidak menambahkan data hasil survey langsung ke perusahaan-perusahaan untuk lebih memperjelas informasi tentang kepemilikan saham oleh seorang manajer disaat memimpin sebuah perusahaan.

3. Saran

Beberapa saran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Dalam hal pemilihan metode persediaan, hendaknya manajer memilih metode yang tepat bagi kondisi perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan. Sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan besar untuk dapat melakukan penghematan pajak dapat menggunakan metode rata-rata yang dapat menurunkan laba. Sedangkan pada perusahaan kecil, untuk dapat memperoleh dana dari bank atau lembaga keuangan lainnya dapat memilih menggunakan metode FIFO yang dapat

meningkatkan laba yang akan dapat memberikan gambaran kinerja yang bagus bagi perusahaan. Perusahaan yang menggunakan metode rata-rata memiliki indikasi *inventory turnover* yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang menggunakan metode FIFO mempunyai indikasi *inventory turnover* yang rendah. Namun sebagian perusahaan yang menggunakan metode rata-rata pada penelitian ini ada yang memiliki indikasi *inventory turnover* yang rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata pada penelitian ini ada yang memiliki persediaan akhir yang tinggi, sehingga memiliki *inventory turnover* yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syukriy dan Muslim A. Djalili. Agustus 2004. Apakah Metode FIFO dan Rata-rata memang Berbeda : Bukti Empiris dari Bursa Efek Jakarta . Metode Riset Akuntansi . Auditing dan Informasi. Vol. 4, No. 2. hal 151-172.
- Anissa, Nur., Tarmizi Achmad, Abdul Rohman. 2003. '*Pengaruh Penerapan Metode Akuntansi Persediaan terhadap Market Value Perusahaan pada Emiten di Bursa Efek Jakarta*'. Jurnal Maks. Vol. 2. Hal. 83-99.
- Astuti, Cristina Dwi. (2006). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Konservatif*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 9, No. 4.
- BAPEPAM. 1996. "*Peraturan Pasar Modal Indonesia*". <http://www.bapepam.go.id>. Tanggal 12 maret 2010.
- Baridwan, Zaki. 2000. *Intermediate Accounting*. Jakarta : Erlangga.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. (2000). *Teori Akuntansi*, Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Dopuch, Nicholas dan Marton Pincus. (2002). *Evidence on The Choice of Inventory Accounting Methods: LIFO Versus LIFO*. Jurnal Riset Akuntansi. Vol. 26, No 1.
- Dwimulyani. (2006). *Analisis Penerapan Metode Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya Terhadap Market Value Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*. Jurnal Akuntansi Keuangan.
- Edwardus, Tandellin. 2001. *Dasar-dasar Management Keuangan*. Yogyakarta: BPFE
- Faisal. 2005. '*Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance*'. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 8, No. 2. hal. 175-190.
- Fakhrizal. 2007. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial dan Free Cash Flow Terhadap Utang*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Bung Hatta.
- Fitri Ismiyanti dan Mamduh M. Hanafi. 2004. *Struktur Kepemilikan, Risiko dan Kebijakan Keuangan: Analisis Persamaan Simultan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, hal 176-196.